DAILY ECONOMIC INSIGHTS

SAMUEL SEKURITAS INDONESIA

12 March 2025

Ikhtisar

Prospek ekonomi Indonesia masih belum menentu; indeks keyakinan konsumen menurun dua bulan berturut-turut, mencerminkan meningkatnya kekhawatiran atas ketersediaan lapangan kerja dan stabilitas pendapatan. Risiko ekonomi makro mendorong Goldman Sachs untuk menurunkan rating saham dan obligasi Indonesia, sementara ketidakseimbangan pasar tenaga kerja terus menghambat pertumbuhan industri. Namun, masih ada sejumlah sinyal positif, seperti meningkatnya aset keuangan asing, peningkatan investasi dalam penyulingan minyak dan pengolahan makanan, dan peningkatan penjualan mobil, yang didorong oleh adopsi kendaraan listrik. Pemerintah juga berfokus pada pembangunan infrastruktur, pemberantasan korupsi, dan reformasi kebijakan untuk meningkatkan kepercayaan investor. Sementara itu, dinamika geopolitik, ekspansi ekonomi digital, dan masalah lingkungan akan memainkan peran penting dalam membentuk lintasan ekonomi jangka pendek Indonesia.

Komentar Utama

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Keyakinan Konsumen Turun pada Februari: Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) Indonesia turun ke 126.4 pada Februari 2025, menandai penurunan bulanan kedua berturut-turut, di tengah kekhawatiran atas ketersediaan lapangan kerja, stabilitas pendapatan, dan prospek ekonomi. Penurunan tersebut bertepatan dengan deflasi 0.09 persen di bulan yang sama, angka inflasi terendah dalam 25 tahun, yang menandakan melemahnya daya beli yang dapat meredam konsumsi rumah tangga, salah satu pendorong utama PDB. Sub-indeks menunjukkan penurunan signifikan dalam ketersediaan lapangan kerja (-2.8 poin) dan ekspektasi pendapatan (-1.5 poin), yang menunjukkan meningkatnya ketidakpastian di kalangan konsumen. Dengan menyusutnya kelas menengah dan meningkatnya ketimpangan pendapatan, penurunan kepercayaan konsumen yang berkepanjangan dapat menekan permintaan domestik, khususnya di sektor ritel, barang konsumsi, dan jasa.

Goldman Sachs Turunkan Peringkat Pasar Saham dan Obligasi Indonesia: Goldman Sachs telah menurunkan peringkat saham Indonesia dan obligasi pemerintah jangka panjang (tenor 10-20 tahun), dengan alasan risiko ekonomi makro dan kekhawatiran fiskal. Keputusan tersebut dapat memengaruhi arus masuk modal asing ke pasar keuangan Indonesia.

Tenaga Kerja Tidak Terampil Berisiko Mengganggu Pertumbuhan Industri: Meskipun Indonesia memiliki angkatan kerja terbesar keempat di dunia, negara ini masih menghadapi ketidakseimbangan pasar tenaga kerja, mengingat sebagian besar pekerja hanya memiliki pendidikan tingkat dasar. Kesenjangan ini berisiko memperlambat pertumbuhan industri Indonesia, khususnya di sektor manufaktur.

Kewajiban Neto Indonesia Menurun Seiring Pertumbuhan Aset Luar Negeri: Bank Indonesia melaporkan penurunan kewajiban neto posisi investasi internasional bersih Indonesia pada tahun 2024, didukung peningkatan yang lebih besar pada aset keuangan luar negeri dibandingkan dengan kewajiban. Peningkatan ini menandakan kesehatan keuangan eksternal dan kepercayaan investor yang lebih baik.

Danantara Prioritaskan Proyek Siap Investasi: Dana kekayaan negara Danantara akan fokus hanya pada proyek siap investasi, memastikan faktor-faktor seperti ketersediaan tenaga kerja dan kesiapan lahan sudah tersedia sebelum mengalokasikan dana.

Korupsi Tetap Menjadi Penghalang Utama Pertumbuhan Ekonomi: Investor terkenal Ray Dalio menekankan bahwa pemberantasan korupsi sangat penting bagi Indonesia untuk mencapai potensi ekonominya. Ia menyebut bahwa tanpa reformasi tata kelola yang lebih kuat, investor asing mungkin tetap ragu-ragu untuk membuat komitmen jangka panjang.

Pemerintah Genjot Proyek Kilang Minyak: Indonesia akan membangun beberapa kilang minyak dengan total kapasitas 1 juta barel per hari (bph), naik dari proyek 500,000 bph yang direncanakan sebelumnya. Kilang-kilang ini, yang berlokasi di Kalimantan dan Sulawesi, akan meningkatkan produksi bahan bakar dalam negeri dan mengurangi ketergantungan impor.

Anak Usaha Pertamina Diselidiki Terkait Dugaan Monopoli: Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) telah meluncurkan penyelidikan terhadap divisi komersial PT Pertamina atas potensi praktik monopoli di sektor gas nonsubsidi.

Dunia Pertambangan Hadapi Potensi Kenaikan Royalti: Pemerintah sedang mempertimbangkan untuk menaikkan royalti pertambangan guna mendukung inisiatif fiskal Presiden Prabowo, termasuk program makan siang gratis di sekolah. Usulan ini dapat memengaruhi margin keuntungan bagi sektor pertambangan, khususnya mereka yang bergerak di sektor batu bara dan nikel.

Bank Indonesia Gunakan Khotbah Ramadan untuk Atasi Inflasi: Bank Indonesia melibatkan para pemimpin agama untuk mengedukasi masyarakat tentang risiko inflasi selama Ramadan, yang bertujuan untuk mengekang pengeluaran berlebihan yang secara tradisional mendorong lonjakan harga.

PHK Pabrik Nike Timbulkan Kekhawatiran Atas Stabilitas Manufaktur: Dua pabrik pemasok utama Nike di Tangerang telah memberhentikan 3,500 pekerja karena menurunnya pesanan internasional. PHK tersebut menyoroti kerentanan dalam industri alas kaki Indonesia yang berorientasi ekspor.

Penjualan Mobil Indonesia Membaik Setelah Penurunan Berbulan-Bulan: Penjualan mobil naik 2.2% YoY pada bulan Februari, menandai pertumbuhan pertama sejak Juni 2023. Peningkatan ini didorong oleh meningkatnya adopsi kendaraan listrik (EV), terutama dari produsen Tiongkok yang memasuki pasar.

Produsen Mobil Tiongkok Menantang Dominasi Jepang di Indonesia: Produsen EV Tiongkok membuat terobosan signifikan ke pasar otomotif Indonesia, menawarkan kendaraan dengan harga kompetitif dengan fitur-fitur canggih. Persaingan yang berkembang ini dapat mendobrak dominasi tradisional produsen mobil Jepang dan Korea.

Industri Kecantikan Indonesia Berkembang: Dengan populasi muda dan peningkatan pendapatan yang dapat dibelanjakan, industri kecantikan Indonesia sedang berkembang pesat, didorong oleh popularitas merek-merek Tiongkok dan Korea.

Investasi Hilirisasi Pangan Sebesar USD 49 Miliar Ditargetkan: Pemerintah telah mengidentifikasi peluang investasi sebesar USD 49 miliar dalam industri pengolahan pangan, yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi ketergantungan impor.

Negara Ambil Alih Perkebunan Kelapa Sawit Terkait Korupsi: Pemerintah telah mengambil alih kendali perkebunan kelapa sawit dari sebuah perusahaan yang tengah diselidiki atas tuduhan korupsi. Langkah ini dapat menjadi preseden bagi intervensi serupa di sektor sumber daya alam.

Sektor Pariwisata Targetkan Kontribusi PDB 5% pada 2029: Industri pariwisata Indonesia tengah menjalani reformasi untuk menarik wisatawan bernilai tinggi dan meningkatkan kontribusinya terhadap PDB.

Resor Golf Trump Pertama di Indonesia Telah Dibuka: Trump Organization, bermitra dengan konglomerat lokal MNC Group, telah membuka klub golf bermerek Trump pertama di Indonesia di dekat Jakarta.

Indonesia Kembali Kehilangan Tur Lady Gaga: "Mayhem Tour" Lady Gaga akan melewati Jakarta dan akan melakukan empat pertunjukan eksklusif di Singapura, mirip dengan kontroversi tur Taylor Swift tahun lalu.

Politik, Keamanan & Regional

Penyelidikan Korupsi Meningkat: KPK menggeledah kediaman mantan Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil terkait kasus korupsi Bank BJB, sementara eksekutif PDI-P Hasto Kristiyanto kalah dalam upaya hukum untuk menghindari persidangan dalam skandal korupsi yang terpisah.

Ketidakpuasan Publik atas Tata Kelola: Gerakan "Kabur Aja Dulu" yang berkembang mencerminkan meningkatnya rasa frustrasi di kalangan profesional muda dan mahasiswa atas masalah tata kelola dan ekonomi, sehingga banyak yang mempertimbangkan untuk meninggalkan Indonesia**.**

Perombakan Militer dan Reformasi Kebijakan: Panglima TNI telah mengamanatkan agar perwira aktif mengundurkan diri jika mereka memegang jabatan sipil. Selain itu, parlemen tetap terbuka terhadap masukan publik terkait amandemen undang-undang militer.

Perkembangan Geopolitik Regional: Vietnam dan Indonesia meningkatkan hubungan diplomatik mereka ke tingkat tertinggi, yang membuka jalan bagi peningkatan kerja sama pertahanan dan ekonomi.

Ekonomi Digital dan Telekomunikasi

Perusahaan Transportasi Online Merespon Mandat Bonus Idul Fitri Prabowo: Gojek dan Grab telah sepakat untuk memberikan bonus kepada pekerja lepas untuk Idul Fitri, sementara Maxim memilih tidak memberikan pembayaran tunai langsung.

Skandal eFishery Mengguncang Industri Teknologi Pangan Asia Tenggara: Skandal keuangan yang melibatkan perusahaan rintisan Indonesia eFishery telah menimbulkan kekhawatiran tentang tata kelola perusahaan di sektor agritech Indonesia.

Pusat Ekonomi Digital Jakarta Berkembang: Pusat inovasi baru di BSD City menjadi jawaban Indonesia untuk Silicon Valley, yang mengintegrasikan perusahaan rintisan kesehatan dan teknologi.

Risiko AI Memicu Perdebatan di Indonesia: Para ahli memperingatkan tentang potensi masalah privasi data, pelanggaran hak cipta, dan bias seiring meluasnya adopsi AI di Indonesia.

Lingkungan dan Ekonomi Hijau

Penambangan Nikel di Pulau Gebe Picu Kekhawatiran Lingkungan: Masyarakat lokal di Indonesia Timur menolak aktivitas penambangan nikel, dengan alasan ancaman terhadap ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan.

Norwegia & Inggris Didesak untuk Menilai Ulang Pendanaan Iklim Indonesia: Menteri Kehutanan Indonesia dituduh melakukan nepotisme dalam penunjukan proyek iklim, yang menyebabkan seruan untuk meninjau kembali komitmen pendanaan iklim internasional.

Isu Regional dan Lokal

Investasi Pendidikan: Indonesia berencana mengalokasikan hingga IDR 5 triliun untuk sekolah asrama gratis guna mendukung siswa kurang mampu.

Puncak Arus Mudik Lebaran: Pihak berwenang memperkirakan puncak arus mudik lebaran akan terjadi antara 28-30 Maret, dan akan ada sejumlah langkah untuk mengelola kemacetan.

Outlook

- Stabilitas ekonomi makro tetap menjadi faktor utama, dengan kekhawatiran atas inflasi, pengangguran, dan faktor eksternal seperti kondisi perdagangan global.
- Perubahan kebijakan dan peraturan, khususnya dalam pertambangan, energi, dan penegakan hukum korupsi, akan memengaruhi iklim investasi.
- Integrasi ekonomi dan teknologi digital menghadirkan peluang pertumbuhan, sementara risiko AI dan tantangan tata kelola tetap menjadi perhatian.
- Ketidakpastian politik dan keresahan sosial dapat memengaruhi kepercayaan investor, terutama jika ketidakpuasan publik meningkat.

Pergerakan Pasar

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengakhiri sesi perdagangan pada 11 Maret 2025 di level 6,545.9, turun -0.79%, begitu pula dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang turun -0.88% ke level 204.0. Sentimen pasar sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas investor asing, dengan net sell sebesar IDR 248.1 miliar di pasar reguler dan IDR 84.5 miliar di pasar negosiasi, yang mengindikasikan berlanjutnya pendekatan hati-hati investor asing.

Indeks utama Asia menunjukkan kinerja yang beragam. Nikkei 225 turun 0.6%, Kospi turun 1.3%, dan Indeks Straits Times (STI) mencatat penurunan terbesar sebesar 1.9%. Di sisi lain, Shanghai berhasil naik 0.4%, sementara Hang Seng tetap flat. Nilai tukar rupiah (IDR) sedikit terdepresiasi terhadap dolar AS; USD/IDR ditutup pada level 16,405, turun 0.4%.

Sektor teknologi (IDXTECH) memimpin kenaikan pasar, yang mencerminkan optimisme investor terhadap sejumlah saham teknologi. Namun, sektor industri dasar (IDXBASIC) menjadi yang berkinerja terburuk hari ini.

Di antara saham-saham top movers hari ini, DCII melonjak 10.0%, diikuti oleh BBRI dan BMRI, yang masing-masing naik 0.8% dan 0.6%. Saham-saham lain yang naik signifikan termasuk ASII (+0.6%) dan MLPT (+5.3%). Di sisi negatif, GOTO turun tajam sebesar 5.9%, diikuti oleh TPIA (-4.2%), AMRT (-4.9%), AMMN (-2.4%), dan CPIN (-4.6%).

Dari sisi arus masuk asing, BMRI, BBCA, dan EXCL termasuk saham-saham dengan net buy tertinggi, meski kinerjanya beragam. BMRI naik 0.6%, sementara BBCA tetap tidak berubah, dan EXCL turun tipis 0.4%. Sementara itu, BBRI, meski masuk dalam daftar net sell asing, berhasil naik 0.8%. Saham-saham net sell asing lainnya yang menonjol termasuk GOTO (-5.9%), TLKM (-0.8%), INCO (-7.1%), dan ADRO (-3.4%).

Harga komoditas mengalami pergerakan positif; emas naik 0.8% menjadi USD 2,912 per ons, dan minyak mentah Brent juga naik 0.8%, ditutup pada USD 70 per barel. Kenaikan harga ini mencerminkan ketegangan geopolitik yang sedang berlangsung dan ekspektasi permintaan global yang berfluktuasi.

Secara keseluruhan, pasar tetap bergejolak, dengan investor asing menunjukkan sikap menghindari risiko. Meskipun saham-saham berkapitalisasi besar tertentu masih cukup kuat, tekanan jual di sektor-sektor utama seperti industri dasar dan ritel konsumen membebani indeks secara keseluruhan. Ke depannya, perhatian investor kemungkinan akan difokuskan pada indikator ekonomi makro dan perkembangan kebijakan yang dapat memberikan arah bagi pasar.

Fixed Income

Harga obligasi berdenominasi rupiah mengalami koreksi seiring dengan pelemahan nilai tukar Rupiah. Imbal hasil indeks obligasi Indonesia (ICBI) stagnan di level 2.20% secara year-to-date. Sementara itu, imbal hasil (yield) obligasi pemerintah (SBN) seri acuan 10 tahun FR0103 mengalami sedikit kenaikan menjadi 6.89%.

Nilai tukar rupiah terdepresiasi hingga 42 poin menjadi IDR 16,409 per USD, yang mencerminkan tekanan dari faktor eksternal. Sebaliknya, imbal hasil (yield) obligasi pemerintah UST 10Y turun hingga 28 basis poin menjadi 4.232%, yang mengindikasikan adanya pergeseran selera risiko global dan ekspektasi terhadap langkah kebijakan Federal Reserve selanjutnya.

Aktivitas Perdagangan

Volume perdagangan meningkat hingga 1.47% menjadi IDR 26.29 triliun, dari IDR 25.91 triliun pada sesi sebelumnya. Namun, frekuensi transaksi menurun signifikan sebesar 12.36%, dari 3,982 transaksi menjadi 3,490 transaksi, yang mengindikasikan adanya pergeseran strategi investor di tengah ketidakpastian pasar.

Penggerak Pasar

Pengaruh Pasar Obligasi Global

- Penurunan imbal hasil UST 10Y mengindikasikan adanya peningkatan permintaan aset safe haven, yang mungkin didorong oleh ekspektasi adanya perubahan kebijakan moneter the Fed.
- Setiap data inflasi AS atau pernyataan bank sentral yang akan datang akan diawasi secara ketat karena dapat memengaruhi keputusan suku bunga the Fed di masa mendatang, yang berdampak pada obligasi negara berkembang, termasuk surat berharga negara (SBN) Indonesia.

Volatilitas Rupiah

- Pelemahan Rupiah mengindikasikan adanya arus keluar modal dan sentimen kehati-hatian di kalangan investor asing.
- Hal ini dapat disebabkan oleh kekhawatiran atas defisit transaksi berjalan, pembayaran utang luar negeri, atau risiko geopolitik, yang dapat membebani kepercayaan investor terhadap obligasi lokal.

Kondisi Likuiditas & Sentimen Domestik

- Meningkatnya volume perdagangan pasar obligasi menunjukkan minat investor yang berkelanjutan, tetapi penurunan frekuensi transaksi menyiratkan perilaku pembelian selektif, mungkin karena ketidakpastian atas pergerakan imbal hasil.
- Pelaku pasar mungkin menunggu kejelasan tentang tren inflasi domestik, sikap kebijakan BI, dan strategi fiskal sebelum membuat pergerakan yang lebih agresif.

Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil pada obligasi Treasury AS 10 tahun turun ke bawah 4.2% pada hari Selasa, menandai level terendah dalam satu minggu, karena meningkatnya kekhawatiran atas potensi resesi AS mendorong permintaan untuk aset safe haven. Kecemasan di pasar meningkat setelah Presiden Donald Trump, pada hari Minggu, menyiratkan kemungkinan penurunan ekonomi, dengan menyebut kondisi saat ini sebagai "periode transisi." Investor khawatir bahwa kebijakan tarif Trump dapat memperpanjang perang dagang, yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, indikator ekonomi baru-baru ini telah membunyikan alarm tambahan, dengan laporan pekerjaan terbaru menunjukkan melemahnya pasar tenaga kerja. PMI Manufaktur ISM menunjukkan bahwa dunia bisnis sudah menghadapi kesulitan karena kebijakan perdagangan baru, yang mengakibatkan gangguan operasional. Pada saat yang sama, konsekuensi penuh dari pemotongan anggaran masih belum pasti. Investor sekarang memantau dengan saksama data inflasi mendatang untuk petunjuk lebih lanjut tentang tren harga dan prospek ekonomi yang lebih luas.

Outlook

Beberapa faktor utama akan memengaruhi kinerja pasar obligasi Indonesia:

Kebijakan Moneter dan Imbal Hasil Treasury AS: Penurunan imbal hasil UST 10Y menandakan ekspektasi yang lebih lemah terhadap kenaikan suku bunga AS, yang dapat mendukung permintaan obligasi Indonesia. Namun, jika investor global tetap menghindari risiko karena ketidakpastian kebijakan moneter AS, Rupiah mungkin tetap tertekan, yang berdampak pada imbal hasil obligasi.

Pergerakan Mata Uang: Depresiasi Rupiah terhadap USD dapat mengurangi daya tarik obligasi Indonesia bagi investor asing. Jika tekanan terhadap Rupiah berlanjut, Bank Indonesia dapat melakukan intervensi melalui langkah-langkah stabilisasi mata uang atau dukungan likuiditas untuk menjaga stabilitas pasar keuangan.

Permintaan Lokal dan Kondisi Likuiditas: Peningkatan volume transaksi menunjukkan permintaan obligasi yang stabil, tetapi penurunan frekuensi menunjukkan peralihan ke perdagangan yang didorong oleh institusional. Penawaran lokal yang berkelanjutan, terutama dari investor institusional domestik seperti dana pensiun dan perusahaan asuransi, akan menjadi kunci untuk menstabilkan pasar obligasi.

Sentimen Investor Asing dan Arus Modal: Investor asing kemungkinan akan tetap berhati-hati di tengah ketidakpastian ekonomi global. Namun, imbal hasil riil yang menarik dan fundamental makroekonomi Indonesia yang solid dapat mendukung minat asing yang berkelanjutan dalam jangka menengah.

Sesuai perkiraan, imbal hasil SUN acuan 10 tahun Indonesia menurun minggu lalu, mencapai sekitar 6.86%. Sejak pertengahan Januari 2025, imbal hasil telah memperlihatkan tren penurunan, dengan penurunan lebih lanjut ke kisaran 6.8%–6.95%.

Korelasi Ekuitas- Imbal Hasil Obligasi

Di AS, korelasi ekuitas- imbal hasil obligasi tiga hari semakin bergerak ke arah korelasi terbalik. Ketika kondisi ekonomi melemah, permintaan obligasi diperkirakan akan meningkat, yang mengarah ke imbal hasil yang lebih rendah meski pasar ekuitas menghadapi hambatan. Namun, tekanan inflasi dapat muncul karena potensi kebijakan tarif balasan, yang dapat mengganggu tren penurunan imbal hasil. Secara keseluruhan, ketidakpastian kebijakan perdagangan yang terus-menerus mendorong peralihan ke aset safe haven, yang berpotensi mempertahankan penurunan imbal hasil.

Presiden Trump baru-baru ini memberikan penundaan satu bulan untuk barang-barang Meksiko dan Kanada, tetapi telah mengisyaratkan tidak adanya penundaan lebih lanjut. Pada saat yang sama, janji pemotongan belanja yang agresif dan sinyal kebijakan yang beragam telah mendorong permintaan untuk obligasi pemerintah AS tetap tinggi. Laporan pekerjaan terbaru menunjukkan nonfarm payroll mencapai lebih dari 150,000 pada bulan Februari, sedikit di bawah ekspektasi, sementara tingkat pengangguran meningkat tipis. Dampak penuh dari pemotongan belanja pemerintah yang besar oleh Departemen Pengeluaran Pemerintah (DOGE) belum terlihat, menambah ketidakpastian lebih lanjut pada prospek pasar tenaga kerja. Kondisi ini dapat mendorong aliran modal yang stabil ke pasar negara berkembang.

Di Indonesia, korelasi ekuitas- imbal hasil obligasi tiga hari serupa dengan di AS, dengan preferensi yang lebih kuat untuk obligasi daripada ekuitas. Tren ini dapat terus mendorong imbal hasil terus terun, sementara pasar saham kesulitan untuk menarik arus masuk asing. Namun, peningkatan partisipasi investor domestik dapat memberikan dukungan bagi pasar ekuitas dalam beberapa minggu mendatang.

Strategi

Berdasarkan grafik RRG (Relative Rotation Graph), semua imbal hasil SUN tertinggal di belakang tenor acuan 10 tahun, kecuali SUN 16 tahun. Imbal hasil SUN 12 tahun telah menunjukkan pergerakan yang sangat mirip dengan tenor 10 tahun dalam beberapa minggu terakhir. Sementara itu, SUN dengan jatuh tempo lebih dari 10 tahun telah mendapatkan momentum, sedangkan tenor yang lebih pendek telah mengalami pelemahan momentum. Mengingat dinamika pasar, kami merekomendasikan instrumen berikut:

INDOGB: FR59, FR47, FR71, FR85, FR65

INDOIS: PBS20, PBS23, PBS29

Macro Forecasts

Macro	2024A	2025F	2026F
GDP (% YoY)	5.02	4.97	5.00
Inflation (% YoY)	1.57	2.70	3.00
Current Account Balance (% GDP)	-0.9	-1.4	-1.9
Fiscal Balance (% to GDP)	-2.29	-2.9	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	5.75	5.25
10Y. Government Bond Yield (%)	7.0	7.3	7.24
Exchange Rate (USD/IDR)	16,162	16,600	16,900

Source: SSI Research

Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,312
CNY / USD	7.2	CNY / IDR	2,267
EUR / USD	1.0	EUR / IDR	17,669
GBP /USD	1.2	GBP / IDR	21,200
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	2,114
JPY / USD	147	JPY / IDR	112
MYR /USD	4.4	MYR / IDR	3,711
NZD / USD	0.5	NZD / IDR	9,361
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,375
SGD / USD	1.3	SGD / IDR	12,334
		USD / IDR	16,409

Source: STAR, SSI Research

JCI Chart Intraday

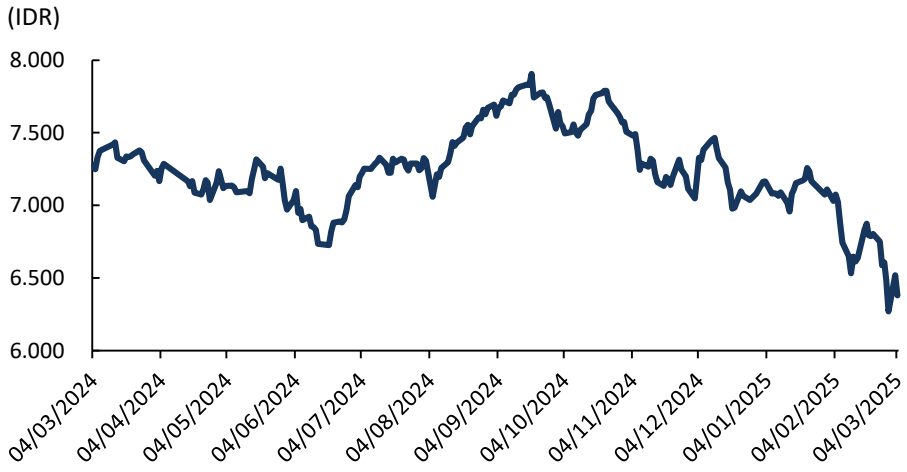

Source: Bloombera, SSI Research

Net Foreign Flow: IDR 332.6 bn Outflow

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBRI	7.4	3,790	0.7	12.7	-7.1	-118
GOTO	1.7	80	-5.8	6.6	14.2	-111
TLKM	1.9	2,370	-0.8	0.8	-12.5	-53
INCO	0.2	2,600	-7.1	-10.6	-28.1	-37
ADRO	0.5	1,850	-3.3	-10.6	-23.8	-30
INKP	0.3	4,870	-4.9	3.6	-28.3	-30
MDKA	0.3	1,310	-6.4	-6.4	-18.8	-22
BBNI	0.8	4,450	0.0	10.4	2.2	-21
BRIS	0.1	2,510	-2.3	0.4	-8.0	-20
BRMS	0.1	376	-3.5	6.2	8.6	-20

Source: STAR, SSI Research

Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
DCII	9.9	36.29	446	TPIA	-4.1	-23.27	595
BBRI	0.7	4.03	569	AMMN	-2.3	-9.75	448
MLPT	5.3	3.95	87	BREN	-1.2	-8.99	823
BMRI	0.6	2.48	438	JSPT	-19.8	-6.55	29
ASII	0.6	1.08	194	MSIN	-14.8	-5.44	35
EDGE	9.3	0.81	11	GOTO	-5.8	-5.11	91
ANTM	2.0	0.64	37	DSSA	-1.9	-4.66	264
NCKL	1.4	0.56	43	AMRT	-4.9	-4.46	96
NISP	1.9	0.50	30	PANI	-2.1	-3.78	189
MORA	6.1	0.50	10	CPIN	-4.6	-3.08	71

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

Daily Sector Summary

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXTECHNO	800.1B	8.2	-111.5B	181.0B	619.0B	292.5B	507.5B
IDXBASIC	1.1T	11.3	-94.9B	226.4B	940.9B	321.3B	846.0B
IDXENERGY	1.5T	15.4	-66.5B	243.8B	1.2T	310.4B	1.1T
IDXNONCYC	535.8B	5.5	-51.7B	243.8B	292.0B	295.5B	240.2B
IDXINFRA	620.4B	6.3	-38.7B	309.8B	310.5B	348.6B	271.8B
IDXHEALTH	154.2B	1.5	-34.0B	49.6B	104.5B	83.7B	70.5B
IDXPROPERT	467.7B	4.8	-21.2B	243.9B	223.8B	265.2B	202.5B
IDXCYCLIC	485.9B	5.0	-11.8B	63.9B	422.0B	75.8B	410.1B
IDXTRANS	20.3B	0.2	-2.0B	831.7M	19.5B	2.8B	17.4B
COMPOSITE	9.7T	100.0		4.1T	5.6T	4.4T	5.2T
IDXINDUST	334.9B	3.4	24.5B	205.8B	129.1B	181.2B	153.7B
IDXFINANCE	3.6T	37.1	75.4B	2.3T	1.2T	2.3T	1.3T

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

Monetary Policy

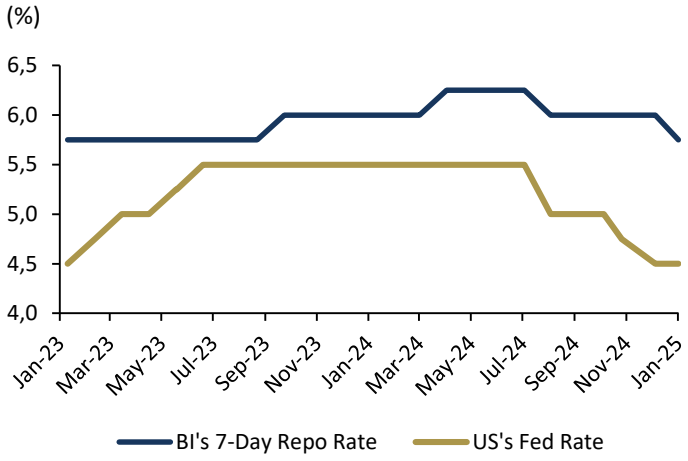

Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield

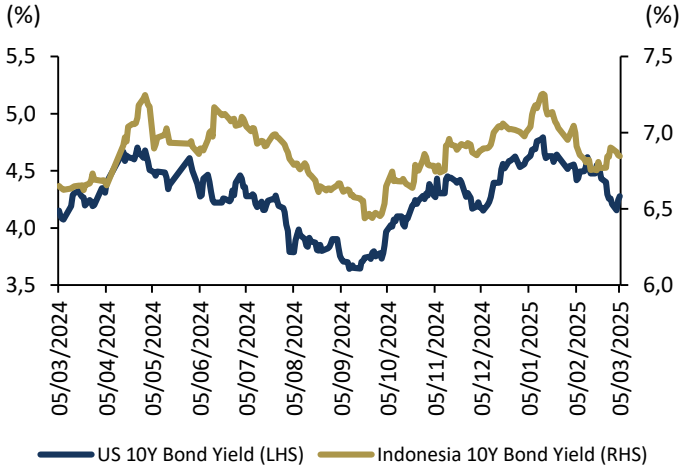

Source: Bloomberg, SSI Research

INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR81	8/1/2019	6/15/2025	0.27	6.5%	100.02	6.3%	5.7%	100.21	64.00	Cheap	0.26
2	FR40	9/21/2006	9/15/2025	0.52	11.0%	102.45	6.0%	5.8%	102.63	23.46	Cheap	0.50
3	FR84	5/4/2020	2/15/2026	0.94	7.3%	100.73	6.4%	5.9%	101.21	51.62	Cheap	0.91
4	FR86	8/13/2020	4/15/2026	1.10	5.5%	99.10	6.4%	6.0%	99.52	40.33	Cheap	1.07
5	FR37	5/18/2006	9/15/2026	1.52	12.0%	107.90	6.4%	6.1%	108.48	33.93	Cheap	1.38
6	FR56	9/23/2010	9/15/2026	1.52	8.4%	102.80	6.4%	6.1%	103.29	32.69	Cheap	1.42
7	FR90	7/8/2021	4/15/2027	2.10	5.1%	97.36	6.5%	6.2%	97.89	28.20	Cheap	1.99
8	FR59	9/15/2011	5/15/2027	2.18	7.0%	101.01	6.5%	6.2%	101.55	25.50	Cheap	2.04
9	FR42	1/25/2007	7/15/2027	2.35	10.3%	108.08	6.5%	6.3%	108.57	20.50	Cheap	2.10
10	FR94	3/4/2022	1/15/2028	2.85	5.6%	97.07	6.7%	6.4%	98.04	38.42	Cheap	2.63
11	FR47	8/30/2007	2/15/2028	2.94	10.0%	108.79	6.6%	6.4%	109.56	26.50	Cheap	2.58
12	FR64	8/13/2012	5/15/2028	3.18	6.1%	98.79	6.6%	6.4%	99.17	13.13	Cheap	2.91
13	FR95	8/19/2022	8/15/2028	3.44	6.4%	99.50	6.5%	6.5%	99.75	8.08	Cheap	3.10
14	FR99	1/27/2023	1/15/2029	3.85	6.4%	99.77	6.5%	6.5%	99.61	(4.92)	Expensive	3.41
15	FR71	9/12/2013	3/15/2029	4.02	9.0%	108.27	6.6%	6.5%	108.59	8.12	Cheap	3.38
16	101	11/2/2023	4/15/2029	4.10	6.9%	100.94	6.6%	6.5%	101.17	6.07	Cheap	3.58
17	FR78	9/27/2018	5/15/2029	4.18	8.3%	105.86	6.6%	6.6%	106.12	6.08	Cheap	3.59
18	104	8/22/2024	7/15/2030	5.35	6.5%	99.14	6.7%	6.7%	99.26	2.46	Cheap	4.52
19	FR52	8/20/2009	8/15/2030	5.44	10.5%	116.96	6.7%	6.7%	117.20	4.41	Cheap	4.30
20	FR82	8/1/2019	9/15/2030	5.52	7.0%	101.45	6.7%	6.7%	101.45	0.06	Cheap	4.56
21	FR87	8/13/2020	2/15/2031	5.94	6.5%	98.81	6.7%	6.7%	98.98	3.52	Cheap	4.95
22	FR85	5/4/2020	4/15/2031	6.10	7.8%	105.27	6.7%	6.7%	105.08	(4.15)	Expensive	4.90
23	FR73	8/6/2015	5/15/2031	6.18	8.8%	109.85	6.8%	6.7%	110.10	4.23	Cheap	4.89
24	FR54	7/22/2010	7/15/2031	6.35	9.5%	113.48	6.8%	6.7%	114.09	10.36	Cheap	4.89
25	FR91	7/8/2021	4/15/2032	7.10	6.4%	97.72	6.8%	6.8%	97.75	0.63	Cheap	5.69
26	FR58	7/21/2011	6/15/2032	7.27	8.3%	108.12	6.8%	6.8%	108.29	2.32	Cheap	5.52
27	FR74	11/10/2016	8/15/2032	7.44	7.5%	103.93	6.8%	6.8%	104.07	2.09	Cheap	5.78
28	FR96	8/19/2022	2/15/2033	7.94	7.0%	101.00	6.8%	6.8%	101.11	1.83	Cheap	6.14
29	FR65	8/30/2012	5/15/2033	8.19	6.6%	98.65	6.8%	6.8%	98.76	1.59	Cheap	6.34
30	100	8/24/2023	2/15/2034	8.94	6.6%	98.81	6.8%	6.9%	98.50	(4.73)	Expensive	6.77
31	FR68	8/1/2013	3/15/2034	9.02	8.4%	109.85	6.9%	6.9%	110.11	3.49	Cheap	6.44
32	FR80	7/4/2019	6/15/2035	10.27	7.5%	104.15	6.9%	6.9%	104.45	3.67	Cheap	7.20
33	103	8/8/2024	7/15/2035	10.35	6.8%	98.97	6.9%	6.9%	98.97	(0.20)	Expensive	7.44
34	FR72	7/9/2015	5/15/2036	11.19	8.3%	109.96	7.0%	6.9%	110.33	4.15	Cheap	7.57
35	FR88	1/7/2021	6/15/2036	11.27	6.3%	94.94	6.9%	6.9%	94.88	(0.95)	Expensive	7.95
36	FR45	5/24/2007	5/15/2037	12.19	9.8%	122.99	6.9%	6.9%	122.97	(0.66)	Expensive	7.74
37	FR93	1/6/2022	7/15/2037	12.36	6.4%	95.86	6.9%	6.9%	95.43	(5.48)	Expensive	8.47
38	FR75	8/10/2017	5/15/2038	13.19	7.5%	104.13	7.0%	6.9%	104.75	6.80	Cheap	8.55
39	FR98	9/15/2022	6/15/2038	13.27	7.1%	101.35	7.0%	6.9%	101.54	2.00	Cheap	8.58
40	FR50	1/24/2008	7/15/2038	13.36	10.5%	130.29	7.0%	6.9%	130.60	2.64	Cheap	8.00
41	FR79	1/7/2019	4/15/2039	14.11	8.4%	111.99	7.0%	7.0%	112.61	6.25	Cheap	8.64
42	FR83	11/7/2019	4/15/2040	15.11	7.5%	104.12	7.1%	7.0%	104.91	8.17	Cheap	9.19
43	106	1/9/2025	8/15/2040	15.44	7.1%	101.16	7.0%	7.0%	101.42	2.68	Cheap	9.48
44	FR57	4/21/2011	5/15/2041	16.19	9.5%	123.46	7.0%	7.0%	124.21	6.36	Cheap	9.15
45	FR62	2/9/2012	4/15/2042	17.11	6.4%	93.52	7.0%	7.0%	93.92	4.24	Cheap	10.19
46	FR92	7/8/2021	6/15/2042	17.28	7.1%	100.87	7.0%	7.0%	101.33	4.47	Cheap	9.94
47	FR97	8/19/2022	6/15/2043	18.28	7.1%	100.97	7.0%	7.0%	101.29	2.91	Cheap	10.23
48	FR67	7/18/2013	2/15/2044	18.95	8.8%	117.36	7.1%	7.0%	118.16	6.68	Cheap	10.08
49	107	1/9/2025	8/15/2045	20.45	7.1%	101.07	7.0%	7.0%	101.19	1.04	Cheap	10.92
50	FR76	9/22/2017	5/15/2048	23.20	7.4%	103.58	7.1%	7.0%	103.94	2.87	Cheap	11.42
51	FR89	1/7/2021	8/15/2051	26.45	6.9%	98.10	7.0%	7.0%	97.99	(0.92)	Expensive	12.18
52	102	1/5/2024	7/15/2054	29.37	6.9%	98.20	7.0%	7.1%	97.80	(3.31)	Expensive	12.53
53	105	8/27/2024	7/15/2064	39.38	6.9%	97.44	7.1%	7.1%	97.35	(0.72)	Expensive	13.39

Source: Bloomberg, SSI Research

INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS036	8/25/2022	8/15/2025	0.43	5.4%	99.77	5.9%	6.3%	99.62	(37.87)	Expensive	0.43
2	PBS017	1/11/2018	10/15/2025	0.60	6.1%	100.05	6.0%	6.3%	99.91	(26.24)	Expensive	0.59
3	PBS032	7/29/2021	7/15/2026	1.35	4.9%	97.86	6.6%	6.3%	98.15	22.49	Cheap	1.30
4	PBS021	12/5/2018	11/15/2026	1.68	8.5%	103.41	6.3%	6.4%	103.36	(4.69)	Expensive	1.58
5	PBS003	2/2/2012	1/15/2027	1.85	6.0%	99.14	6.5%	6.4%	99.36	12.51	Cheap	1.75
6	PBS020	10/22/2018	10/15/2027	2.60	9.0%	106.11	6.4%	6.4%	106.05	(3.56)	Expensive	2.33
7	PBS018	6/4/2018	5/15/2028	3.18	7.6%	103.26	6.5%	6.5%	103.24	(1.37)	Expensive	2.85
8	PBS030	6/4/2021	7/15/2028	3.35	5.9%	98.00	6.5%	6.5%	98.16	5.34	Cheap	3.03
9	PBSG1	9/22/2022	9/15/2029	4.52	6.6%	100.07	6.6%	6.6%	100.18	2.81	Cheap	3.88
10	PBS023	5/15/2019	5/15/2030	5.18	8.1%	106.57	6.6%	6.6%	106.51	(1.92)	Expensive	4.30
11	PBS012	1/28/2016	11/15/2031	6.68	8.9%	111.81	6.7%	6.7%	111.55	(5.16)	Expensive	5.19
12	PBS024	5/28/2019	5/15/2032	7.18	8.4%	109.46	6.7%	6.7%	109.27	(3.60)	Expensive	5.53
13	PBS025	5/29/2019	5/15/2033	8.18	8.4%	109.92	6.8%	6.8%	109.98	0.50	Cheap	6.09
14	PBS029	1/14/2021	3/15/2034	9.02	6.4%	97.30	6.8%	6.8%	97.20	(1.53)	Expensive	6.79
15	PBS022	1/24/2019	4/15/2034	9.10	8.6%	112.95	6.7%	6.8%	112.24	(10.03)	Expensive	6.50
16	PBS037	6/23/2021	6/23/2036	11.29	6.5%	97.29	6.9%	6.9%	97.29	(0.18)	Expensive	7.92
17	PBS004	2/16/2012	2/15/2037	11.94	6.1%	94.12	6.8%	6.9%	93.77	(4.47)	Expensive	8.41
18	PBS034	1/13/2022	6/15/2039	14.27	6.5%	95.69	7.0%	6.9%	96.28	6.67	Cheap	9.14
19	PBS007	9/29/2014	9/15/2040	15.53	9.0%	119.40	6.9%	6.9%	119.48	0.69	Cheap	8.96
20	PBS039	1/11/2024	7/15/2041	16.36	6.6%	96.91	6.9%	6.9%	96.94	0.11	Cheap	9.90
21	PBS035	3/30/2022	3/15/2042	17.02	6.8%	97.37	7.0%	6.9%	98.03	6.88	Cheap	9.98
22	PBS005	5/2/2013	4/15/2043	18.11	6.8%	96.90	7.1%	7.0%	97.86	9.55	Cheap	10.35
23	PBS028	7/23/2020	10/15/2046	21.61	7.8%	108.66	7.0%	7.0%	108.44	(2.04)	Expensive	10.96
24	PBS033	1/13/2022	6/15/2047	22.28	6.8%	97.11	7.0%	7.0%	97.29	1.54	Cheap	11.33
25	PBS015	7/21/2017	7/15/2047	22.36	8.0%	113.47	6.8%	7.0%	111.31	(17.60)	Expensive	11.15
26	PBS038	12/7/2023	12/15/2049	24.78	6.9%	98.18	7.0%	7.0%	98.47	2.42	Cheap	11.76

Source: Bloomberg, SSI Research

Research Team			
Harry Su	Managing Director of Research, Digital Production	harry.su@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Prasetya Gunadi	Head of Equity Research, Strategy, Banking	prasetya.gunadi@samuel.co.id	+6221 2854 8320
Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D	Senior Economist	fithra.hastiadi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Farras Farhan	Commodity, Plantation, Media, Technology	farras.farhan@samuel.co.id	+6221 2854 8346
Jonathan Guyadi	Consumer, Retail, Healthcare, Cigarettes	jonathan.guyadi@samuel.co.id	+6221 2854 8846
Jason Sebastian	Telco, Tower, Auto	jason.sebastian@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Adolf Richardo	Editor	adolf.richardo@samuel.co.id	+6221 2864 8397
Ashalia Fitri Yuliana	Research Associate	ashalia.fitri@samuel.co.id	+6221 2854 8389
Brandon Boedhiman	Research Associate	brandon.boedhiman@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Ahnaf Yassar	Research Associate, Toll Roads, Property	ahnaf.yassar@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Hernanda Cahyo Suryadi	Research Associate, Mining Contracting	hernanda.cahyo@samuel.co.id	+6221 2854 8110
Steven Prasetya	Research Associate, Renewables	steven.prasetya@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Fadhlan Banny	Research Associate, Cement	fadhlan.banny@samuel.co.id	+6221 2854 8325

Equity Institutional Team			
Widya Meidrianto	Head of Institutional Equity Sales	widya.meidrianto@samuel.co.id	+6221 2854 8317
Muhamad Alfatih, CSA, CTA, CFTe	Institutional Technical Analyst	m.alfatih@samuel.co.id	+6221 2854 8139
Ronny Ardianto	Institutional Equity Sales	ronny.ardianto@samuel.co.id	+6221 2854 8399
Fachruly Fiater	Institutional Sales Trader	fachruly.fiater@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Lucia Irawati	Institutional Sales Trader	lucia.irawati@samuel.co.id	+6221 2854 8173
Alexander Tayus	Institutional Equity Dealer	alexander.tayus@samuel.co.id	+6221 2854 8319
Leonardo Christian	Institutional Equity Dealer	leonardo.christian@samuel.co.id	+6221 2854 8147

Equity Retail Team			
Joseph Soegandhi	Director of Equity	joseph.soegandhi@samuel.co.id	+6221 2854 8872
Damargumilang	Head of Equity Retail	damargumilang@samuel.co.id	+6221 2854 8309
Anthony Yunus	Head of Equity Sales	Anthony.yunus@samuel.co.id	+6221 2854 8314
Clarice Wijana	Head of Equity Sales Support	clarice.wijana@samuel.co.id	+6221 2854 8395
Denzel Obaja	Equity Retail Chartist	denzel.obaja@samuel.co.id	+6221 2854 8342
Gitta Wahyu Retnani	Equity Sales & Trainer	gitta.wahyu@samuel.co.id	+6221 2854 8365
Vincentius Darren	Equity Sales	darren@samuel.co.id	+6221 2854 8348
Sylviawati	Equity Sales Support	sylviawati@samuel.co.id	+6221 2854 8113
Handa Sandiawan	Equity Sales Support	handa.sandiawan@samuel.co.id	+6221 2854 8302
Michael Alexander	Equity Dealer	michael.alexander@samuel.co.id	+6221 2854 8369
Yonathan	Equity Dealer	yonathan@samuel.co.id	+6221 2854 8347
Reza Fahlevi	Equity Dealer	reza.fahlevi@samuel.co.id	+6221 2854 8359

Fixed Income Sales Team			
R. Virine Tresna Sundari	Head of Fixed Income	virine.sundari@samuel.co.id	+6221 2854 8170
Sany Rizal Keliobas	Fixed Income Sales	sany.rizal@samuel.co.id	+6221 2854 8337
Khairanni	Fixed Income Sales	khairanni@samuel.co.id	+6221 2854 8104
Muhammad Alfizar	Fixed Income Sales	Muhammad.alfizar@samuel.co.id	+6221 2854 8305

DISCLAIMERS: The views expressed in this research accurately reflect the personal views of the analyst(s) about the subject securities or issuers and no part of the compensation of the analyst(s) was, is, or will be directly or indirectly related to the inclusion of specific recommendations or views in this research. The analyst(s) principally responsible for the preparation of this research has taken reasonable care to achieve and maintain independence and objectivity in making any recommendations. This document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Any recommendation contained in this report may not be suitable for all investors. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. All rights reserved by PT Samuel Sekuritas Indonesia.